BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ilmu Pendidikan kelanjutan dari pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Rahman A. , Munandar, Fitriani, & dkk, 2022). Pemahaman ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Sejalan dengan itu, ilmu pendidikan hadir sebagai kelanjutan dari praktik pendidikan yang berfungsi memperkuat teori dan pemikiran ilmiah, sehingga keduanya saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Pentingnya pendidikan juga ditegaskan oleh Assa, Kawung, & Lumintang (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia indonesia berhak untuk menikmatinya dan diharapkan dapat selalu berkembang didalamnya. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan, baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sejalan dengan itu, Aryanthi, Suwatra, & Suarjana (2019) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana pengalaman dan informasi diperoleh sebagai hasil belajar, yang mencakup pengertian dan penyesuaian diri dari pihak peserta didik terhadap rangsangan yang diberikan kepadanya menuju ke arah pertumbuhan dan perkembangan. Pandangan ini menunjukkan bahwa proses belajar merupakan inti dari pendidikan.

Selaras dengan konsep tersebut Makki & Aflahah (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan

pembelajran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Faizah & Kamal (2024) turut menegaskan bahwa belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan secara rasional di Indonesia didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik untuk itu sendiri maupun untuk masyarakat bangsa dan Negara. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan.

Namun, kualitas pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan hasil observasi pada Hari Selasa 18 November 2025 Pukul 11:30 WIB guru menyampaikan bahwa “selama ini Lembar Kerja Peserta Didik yang digunakan belum menerapkan prinsip diferensiasi konten sehingga materi yang diberikan cenderung sama bagi seluruh siswa, baik yang cepat memahami maupun yang membutuhkan waktu lebih lama”. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi sering merasa LKPD terlalu mudah sehingga mereka cepat bosan dan kurang tertantang untuk menggali konsep lebih dalam. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan rendah merasa LKPD terlalu sulit karena tidak disediakan panduan langkah-langkah yang jelas, contoh soal bertahap, atau aktivitas yang menyesuaikan tingkat penguasaan mereka. Akibatnya, banyak siswa menjadi kurang percaya diri, takut mencoba, dan mudah menyerah sebelum menyelesaikan tugas yang di berikan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pada Hari Rabu 26 November 2025 Pukul 16:15 WIB dengan guru kelas IV di SD Negeri 1 Purwawinangun yaitu Ibu Nunung Nurhayati, S.Pd. Pada mata pelajaran Matematika, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah, terutama ketika siswa diminta untuk memahami konsep-konsep matematika

yang bersifat abstrak. Banyak siswa yang tampak kesulitan mengikuti pembelajaran karena bahan ajar yang digunakan berupa LKPD standar yang penyajiannya masih seragam untuk seluruh siswa, tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan awal, gaya belajar, atau minat mereka. Kondisi ini membuat sebagian siswa terlihat pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan tidak menunjukkan antusiasme ketika diminta menyelesaikan soal atau berdiskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak sesuai karakteristik siswa dapat menurunkan motivasi belajar.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan modul ajar. Menurut Famulaqih & Lukman (2024) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu siswa menguasai tujuan belajar yang spesifik. Melalui modul diharapkan siswa mempu mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Selain itu, melalui modul siswa diharapkan mampu belajar dan memperluas wawasannya secara mandiri. Modul dapat menjadi solusi karena memberikan struktur pembelajaran yang jelas dan dapat disesuaikan dengan kemampuan serta gaya belajar siswa.

Selain penyediaan modul, strategi pembelajaran juga menjadi faktor pendukung penting. Menurut Sapmawati (2021) Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengan kata lain pembelajaran dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras tau suku yang berbeda (*heterogen*). Model ini dapat mendorong interaksi positif antarsiswa dan meningkatkan keaktifan dalam belajar.

Di sisi lain, diferensiasi pembelajaran juga menjadi strategi penting untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa. Menurut Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, & dkk, (2022), pembelajaran diferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi pembelajaran mengacu pada keragaman layanan yang diberikan oleh karakteristik peserta belajar yang berbeda. Ketika siswa tiba disekolah, mereka memiliki berbagai perbedaan dalam kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Menurut Fitriyah & Bisri (2023), pembelajran diferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi pembelajaran. Jika kita menengok kembali proses pembelajaran dahulu dan mungkin sampai sekarang ini, Pendidikan di Indonesia masih belum banyak perubahan. Fokus pada penelitian ini merupakan penerapan diferensiasi konten pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam proses pembelajaran. Diferensiasi konten adalah materi yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau dipelajari oleh siswa di kelas. Ada dua acara untuk membuat konten pelajaran yang berbeda dalam pembelajaran yaitu menyesuaikan apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat mereka, menyesuaikan bagaimana konten akan diajarkan atau dipelajari. Hal ini disampaikan oleh guru atau diperoleh siswa berdasarkan profil (gaya) belajar yang disukai dan dimiliki oleh masing-masing siswa (Wahyuningsari, Mujiwati, Hilmiyah, & dkk, 2022). Pendekatan ini relevan dengan kondisi di lapangan yang menuntut bahan ajar lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Sebagai bagian dari bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) memiliki peran penting dalam keterlibatan siswa selama pembelajaran. Secara umum Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sama dengan Lembar Kerja Siswa (LKS). Hanya saja dalam kurikulum 2013 diberi nama lain sebagai pengganti Lembar Kerja Siswa (LKS) menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik merupakan bahan ajar yang dapat digunakan

sebagai pedoman belajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Pawestri & Zulfiati, 2020). Selanjutnya Hairani, Safruddin, & Setiawan (2022), juga menegaskan bahwa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan ajar yang berupa lembar yang berisiskan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan persoalan yang dipelajari yang memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. LKPD yang digunakan sangat menentukan pencapaian setiap kompetensi dasar yang ditetapkan. Maka, diferensiasi konten dalam LKPD menjadi sangat relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Matematika sebagai mata pelajaran dasar juga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Menurut Zulaiha, Anshor, & Humairah (2024), menyatakan bahwa matematika merupakan fondasi utama dalam kemajuan teknologi modern dan berbagai disiplin ilmu. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan matematika, seperti dalam teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menciptakan teknologi masa depan, pemahaman matematika yang kuat sejak dini sangatlah penting. Oleh karena itu, pemahaman dasar tentang tujuan dan fungsi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar menjadi krusial, karena kan membentuk landasan pemahaman anak terhadap matematika yang lebih kompleks di masa mendatang. Pelajaran matematika juga mengasah kemampuan berfikir logis dan kritis, serta mengajarkan cara mengemukakan gagasan untuk menyelesaikan masalah. Namun, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam pelajaran matematika karena dianggap sulit atau menjadi ancaman dalam proses pembelajaran. Namun, karena banyak konsep matematika dianggap sulit, siswa sering mengalami hambatan sehingga motivasi belajar mereka menurun. Novitasari D. (2016) mengemukakan bahwa matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan dilembaga pendidikan formal merupakan salah satu bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika adalah suatu pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep. Oleh karena itu,

pembelajaran matematika membutuhkan bahan ajar yang mampu membantu siswa memahami konsep secara bertahap.

Motivasi belajar menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika. Nuraini & Kusaeri (2025) menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Tanpa motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran yang dapat berakibat pada rendahnya prestasi akademik dan keterampilan yang diperoleh. Oleh karena itu, menemukan metode yang efektif untuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan. Lestari, Yohana, & Adha (2023) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak dalam diri sendiri yang menimbulkan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya motivasi belajar atau dorongan yang menggerakan siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar yang maksimal Indikator dari motivasi belajar adalah sebagai berikut: 1) Terdapat keinginan untuk berhasil, 2) Adanya dorongan dalam kebutuhan belajar, 3) Adnya harapan dan cita-cita di masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan menarik dalam pembelajaran, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar sangat penting untuk dilakukan melalui pembelajaran yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul ajar berbasis diferensiasi konten merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk mengajukan judul **"Pengaruh Penggunaan LKPD Berbasis Diferensiasi Konten untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa fase B (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Datar di Kelas IV SD Negeri 1 Purwawinangun)"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika pada materi bangun datar masih rendah, terlihat dari kurangnya antusias siswa saat

mengikuti pembelajaran, kurang aktif bertanya, serta rendahnya minat untuk mencoba soal-soal latihan matematika.

2. LKPD yang digunakan selama pembelajaran hanya menyajikan materi dan latihan yang sama untuk semua siswa, sehingga tidak mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat dan kemampuan pemahaman matematika setiap siswa.
3. Siswa yang kemampuannya tinggi merasa materi pada LKPD terlalu mudah, sehingga mereka cepat bosan dan tidak tertantang dalam proses pembelajaran sedangkan siswa dengan kemampuan rendah mengalami kesulitan memahami materi pada LKPD yang bersifat umum, sehingga mereka kehilangan rasa percaya diri dan semakin menurun motivasinya.
4. Guru belum menerapkan LKPD berbasis diferensiasi variasi konten menyebabkan siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi mengikuti pembelajaran matematika.
5. Belum ada penerapan LKPD berbasis diferensiasi konten dalam pelajaran matematika, sehingga potensi peningkatkan motivasi belajar melalui pemberian pilihan konten belum dapat dimaksimalkan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti membatasi penelitian berdasarkan identifikasi masalah di atas, antara lain:

1. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IVA dengan jumlah siswa yang terlibat 22 orang dan IVC dengan jumlah siswa yang terlibat 22 orang di SD Negeri 1 Purwawinangun.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada penggunaan LKPD berbasis diferensiasi konten, yaitu LKPD yang menyediakan variasi materi, tingkat kesulitan dan aktivitas belajar sesuai kebutuhan, minat dan kesiapan siswa.
3. Aspek diferensiasi yang diteliti dibatasi hanya pada diferensiani konten, tidak mencakup diferensiasi proses maupun produk.
4. Motivasi belajar yang diteliti dibatasi pada motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.
5. Indikator motivasi belajar yang digunakan hanya mencakup indikator yaitu:
   a. Hasrat dan keinginan untuk berhasil

b. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar
c. Harapan dan cita cita masa depan
d. Penghargaan dalam belajar
e. Lingkungan belajar yang kondusif.

6. Materi pembelajaran matematika yang diteliti dibatasi pada materi bangun datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan LKPD berbasis diferensiasi konten dan pada kelas kontrol yang menggunakan LKPD di kelas IV SDN 1 Purwawinangun?
2. Apakah terdapat peningkataan motivasi belajar siswa dengan menggunakan LKPD berbasis diferensiasi konten pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol menggunakan LKPD di kelas IV SDN 1 Purwawinangun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan LKPD berbasis diferensiasi konten dan kelas kontrol yang menggunakan LKPD konvensional di kelas IV SDN 1 Purwawinangun.
2. Mengetahui peningkataan motivasi belajar siswa dengan menggunakan LKPD berbasis diferensiasi konten pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol di kelas IV SDN 1 Purwawinangun.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang diharapkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis, serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mata pelajaran matematika terkait penerapan model kooperatif tipe STAD berbasis diferensiasi konten pada Lembar Kerja Peserta Didik

(LKPD). Peneliti ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang bagaimana penerapan model kooperatif tipe STAD berbasis diferensiasi konten pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat praktis
   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam menyusun dan menggunakan modul ajar berbasis diferensiasi konten pada LKPD sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan sesuai dengan perbedaan kemampuan serta minat belajar siswa. Penerapan LKPD berbasis diferensiasi ini juga membantu guru meningkatkan motivasi siswa karena mereka diberikan pilihan konten dan aktivitas belajar yang sesuai dengan profil belajar mereka.

   b. Bagi Sekolah

      Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi sekaligus inspirasi dalam pengembangan perangkat ajar inovatif yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara optimal. Sekolah dapat menjadikan hasil penelitian sebagai praktik baik yang dapat diterapkan pada kelas atau mata pelajaran lainnya.

   c. Bagi Siswa

      Penggunaan modul ajar dan LKPD yang berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

   d. Bagi Peneliti Lain

      Peneliti ini menyediakan referensi ilmiah yang kaya dan relevan untuk dijadikan dasar dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut. Peneliti lain dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menggali lebih jauh hubungan antara diferensiasi konten, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan penelitian lain yang berkaitan dengan inovasi LKPD, pengembangan modul ajar dalam Kurikulum Merdeka, serta

implementasi diferensiasi pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan manfaat yang luas dan berkelanjutan bagi pengembangan Ilmu Pendidikan dan praktik pembelajaran di sekolah.